

Menembus Batas Transaksi Konvensional: Efikasi Sosialisasi Qris Dalam Meningkatkan Digital Readiness Pelaku Umkm Kelurahan Beberan V2

Siti Fatonah¹, Ega², Valen³, Zahra⁴, Alfaridho⁵, Kemal⁶, Inggrit⁷, Siti Fadilah⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Bina Bangsa

Email: sitifatonah1070@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan pesat ekosistem ekonomi digital menuntut transformasi mendasar pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya dalam modernisasi sistem pembayaran guna memperkuat daya saing usaha. Kelurahan Beberan yang terletak di Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, Banten, memiliki karakteristik spasial-ekonomi yang sangat strategis sebagai kawasan transisi peri-urban. Terletak di perlintasan koridor utama penghubung Kabupaten Serang dan Kabupaten Tangerang, berdekatan dengan kawasan industri, serta ditopang oleh sektor perdagangan yang heterogen dan agribisnis beras produktif, Beberan mengalami urbanisasi cepat yang membentuk karakter masyarakat perkotaan. Kendati demikian, tingkat literasi pembayaran digital pelaku usaha lokal masih mengalami kesenjangan fungsional. Penelitian pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis dan mengukur efikasi kegiatan sosialisasi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) dalam meningkatkan *digital readiness* (kesiapan digital) para pelaku UMKM setempat. Program dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2026 di Kantor Kelurahan Beberan dengan melibatkan 31 pelaku UMKM secara interaktif-partisipatif. Evaluasi dilakukan melalui pendekatan eksperimen lapangan berbasis model *before-after* (*pre-test* dan *post-test*). Hasil kajian menunjukkan bahwa sebelum kegiatan sosialisasi, sebanyak 24 dari 31 peserta (77,4%) berada pada kualifikasi pemahaman tingkat dangkal (*sekadar tahu*) dan 7 peserta (22,6%) belum mengenal QRIS sama sekali. Setelah diintervensi melalui edukasi terstruktur, terjadi peningkatan kapabilitas secara masif di mana 100% peserta mencapai pemahaman komprehensif mengenai konsep, efisiensi operasional (transaksi cepat, tanpa kembalian), keandalan sistem keamanan (keamanan dari uang palsu, otomatisasi pencatatan kas, integrasi rekening), serta nilai strategis eksternal (perluasan cakupan pasar pendatang dan penguatan citra profesional). Studi ini mengonfirmasi bahwa sosialisasi berbasis konteks sosio-ekonomi lokal terbukti efektif mengakselerasi kesiapan digital UMKM peri-urban menuju ekosistem keuangan inklusif.

Kata Kunci: *Digital Readiness*, QRIS, UMKM, transaksi Non Tunai

ABSTRACT

The rapid development of the digital economy ecosystem demands a fundamental transformation in the Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) sector, particularly in the modernization of payment systems to strengthen business competitiveness. The Beberan Village, located in Ciruas Subdistrict, Serang Regency, Banten, possesses highly strategic spatial-economic characteristics as a peri-urban transition zone. Situated at the intersection of the main corridor connecting Serang Regency and Tangerang Regency, adjacent to industrial zones, and supported by a diverse trade sector and a productive rice agribusiness sector, Beberan is experiencing rapid urbanization that is shaping the character of its urban community. Nevertheless, the level of digital payment literacy among local business owners still exhibits a functional gap. This community service research aims to analyze and measure the efficacy of the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) outreach program in improving the digital readiness of local MSME operators. The program was conducted on August 3,

2026, at the Beberan Subdistrict Office, involving 31 MSME operators in an interactive and participatory manner. The evaluation was conducted using a field experiment approach based on a before-after model (pre-test and post-test). The results showed that prior to the outreach activity, 24 out of 31 participants (77.4%) had a superficial level of understanding (merely aware), while 7 participants (22.6%) were completely unfamiliar with QRIS. Following the intervention through structured education, there was a massive increase in capabilities, with 100% of participants achieving a comprehensive understanding of the concept, operational efficiency (fast transactions, no change required), the reliability of security systems (protection against counterfeit money, automated cash recording, account integration), and external strategic value (expansion of market reach and strengthening of professional image). This study confirms that outreach based on the local socioeconomic context has proven effective in accelerating the digital readiness of peri-urban MSMEs toward an inclusive financial ecosystem.

Keywords: Digital Readiness, QRIS, MSMEs, Cashless Transactions

1.1 PENDAHULUAN

1.2 Konteks Lanskap Ekonomi Digital dan Tantangan UMKM

Lompatan teknologi informasi dalam era pasca-pandemi telah mengubah fundamental lanskap perekonomian global maupun nasional secara masif. Transformasi digital tidak lagi dipandang sebagai sekadar opsi efisiensi tambahan, melainkan telah bergeser menjadi prasyarat mutlak bagi keberlanjutan dan daya saing pelaku usaha mikro di Indonesia (Nugroho & Rahmawati, 2023). Dalam konteks nasional, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan krusial sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia, berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta menyerap mayoritas tenaga kerja nasional. Kendati memiliki resiliensi yang tinggi terhadap berbagai guncangan krisis, UMKM secara konsisten dihadapkan pada hambatan struktural, terutama terkait efisiensi rantai pasok, tata kelola keuangan internal, akses permodalan formal, serta keterbatasan jangkauan pasar berbasis ekosistem digital. Salah satu komponen vital dalam modernisasi bisnis UMKM adalah inklusi sistem pembayaran berbasis digital. Disisi lain Pola konsumsi masyarakat pendatang ini sangat akrab dengan penggunaan teknologi telepon pintar (*smartphone*) dan layanan transaksi nontunai dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, baik untuk belanja harian maupun pembayaran kebutuhan lainnya seperti membayar listrik, pulsa, BPJS, angsuran-angsuran sampai biaya pendidikan.

Pemerintah Indonesia melalui Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) memperluas implementasi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai solusi integratif untuk memfasilitasi transaksi pembayaran nirkontak (*contactless*) dan non-tunai di Indonesia. QRIS dirancang untuk menyatukan berbagai penyedia jasa pembayaran (PJB), baik berbasis perbankan maupun dompet elektronik (*e-wallet*), ke dalam satu kode QR yang universal. Inovasi ini bertujuan menciptakan ekosistem pembayaran yang Cepat, Murah, Mudah, Aman, dan Handal (CUMAH). Namun demikian, adopsi QRIS tidak berjalan simetris di seluruh wilayah. Kesenjangan adopsi teknologi (*digital divide*) kerap ditemukan pada wilayah-wilayah transisi antara perkotaan dan perdesaan (*peri-urban*), di mana kesiapan infrastruktur sering kali tidak diimbangi oleh tingkat kesiapan digital (*digital readiness*) masyarakat pengelolanya (Pratama & Hidayat, 2024).

1.3 Gambaran Sosio-Spasial dan Potensi Ekonomi Kelurahan Beberan

Kelurahan Beberan, yang secara administratif berada di Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, menawarkan lokus kajian yang sangat unik dan representatif dalam studi adopsi teknologi finansial. Secara geografis, Kelurahan Beberan menempati posisi strategis karena melintasi jalan raya koridor utama yang menghubungkan pusat Kabupaten Serang dengan Kabupaten Tangerang, serta berdekatan langsung dengan kawasan industri berskala manufaktur. Posisi interkoneksi antar-wilayah ini menjadikan Beberan sebagai kawasan penyangga (*buffer zone*) yang mengalami laju dinamika sosio-ekonomi yang sangat tinggi. Kedekatan akses dengan kawasan industri mendorong arus migrasi penduduk pendatang (kaum pekerja pabrik, buruh industri, dan tenaga kerja profesional) yang memilih tinggal di sekitar wilayah Kelurahan Beberan. Implikasi dari demografi pendatang ini membentuk struktur masyarakat heterogen yang memiliki tingkat mobilitas tinggi serta gaya hidup yang cenderung mengadopsi budaya perkotaan (*urban lifestyle*). Pola konsumsi masyarakat pendatang ini sangat akrab dengan penggunaan teknologi telepon pintar (*smartphone*) dan layanan transaksi nontunai dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Kondisi demografis tersebut secara langsung merangsang tumbuhnya ekosistem perdagangan lokal yang sangat masif. Di sepanjang koridor jalan desa hingga jalan provinsi di wilayah Beberan, tumbuh bermacam-macam sektor usaha mikro dan kecil. Jenis dagangan yang ditawarkan sangat bervariasi, mulai dari sektor kuliner (warung makan, kedai kopi, jajanan modern), toko kelontong, jasa kebutuhan harian, hingga perdagangan barang konsumsi. Tampilan visual fisik Kelurahan Beberan telah berdistorsi dari citra desa tradisional pada umumnya, bertransformasi menyerupai kawasan perkotaan padat yang dinamis dan sarat kegiatan ekonomi ritel. Menariknya, di tengah pesatnya komersialisasi dan arus urbanisasi tersebut, Kelurahan Beberan masih mempertahankan basis ekonomi agraris yang sangat kuat. Tidak jauh dari akses jalan desa dan jalan provinsi, terhampar hamparan sawah produktif yang luas dengan tingkat produktivitas padi yang tinggi. Keberadaan lahan pertanian produktif ini ditopang oleh keberadaan beberapa unit penggilingan padi yang aktif beroperasi saban hari. Bahkan, di wilayah ini berdiri pabrik penggilingan beras berskala besar yang menjadi salah satu pemasok (*supplier*) utama komoditas beras untuk kebutuhan wilayah Kabupaten Serang dan sekitarnya. Struktur ekonomi dualistik ini—integrasi antara sektor manufaktur-pabrik beras agribisnis dengan perdagangan ritel modern masyarakat pendatang—menciptakan putaran arus kas (*money circulation*) harian bernilai sangat besar di Kelurahan Beberan.

1.4 Permasalahan Pembayaran dan Urgensi Program Sosialisasi

Meskipun arus putaran uang di Kelurahan Beberan tergolong tinggi dan lingkungan fisiknya sudah mengadopsi ritme kota, fakta di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas transaksi pada tingkat pedagang UMKM lokal masih didominasi oleh metode konvensional berbasis uang tunai

(*cash-based transaction*). Penggunaan uang tunai secara terus-menerus dalam ekosistem bisnis peri-urban yang cepat ini menimbulkan berbagai masalah operasional dan risiko keuangan yang serius bagi para pelaku UMKM, antara lain **Hambatan Kembali Transaksi:** Pedagang sering kali kehilangan waktu produktif atau bahkan kehilangan calon pembeli

akibat ketidaktersediaan uang pecah/kembalian. **Kerentanan Peredaran Uang Palsu:** Tingginya tingkat transaksi harian dan hadirnya banyak pendatang asing/baru meningkatkan risiko pedagang tertipu oleh peredaran uang kertas palsu, terutama pada jam-jam sibuk. **Lemahnya Tata Kelola dan Pencatatan Keuangan:** Transaksi tunai cenderung tidak tercatat secara terintegrasi. Pendapatan usaha sering kali bercampur dengan keuangan rumah tangga, sehingga pedagang sulit mengukur profitabilitas secara akurat. **Ancaman Kerugian Fisik:** Penyimpanan uang tunai di tempat usaha rentan terhadap risiko kehilangan, pencurian, maupun kerusakan fisik uang kertas. **Keterbatasan Jangkauan Konsumen:** Pedagang kehilangan potensi pendapatan dari segmen pekerja pendatang atau masyarakat modern yang tidak lagi membawa uang tunai dalam jumlah besar (*cashless mind*).

Melihat potensi sosio-ekonomi Beberan yang begitu masif namun masih terkendala oleh sistem pembayaran konvensional, maka pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa sosialisasi dan edukasi terstruktur mengenai QRIS menjadi sangat rasional, krusial, dan mendesak. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk mengenalkan instrumen pembayaran baru, melainkan untuk mengubah pola pikir (*mindset*) serta meningkatkan *digital readiness* pelaku UMKM Beberan agar mampu memenangkan persaingan usaha di era ekonomi digital. Melalui sosialisasi ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan masyarakat beberan khususnya warga yang sama sekali belum tersentuh oleh teknologi informasi yang terkait pembayaran digital yaitu QRIS. Kemudahan dan fleksibilitas penggunaan QRIS akan mempengaruhi pola pembayaran yang selama ini masih menggunakan uang tunai sebagai alat pembayaran utama di desa Beberan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pembaruan Kerangka **Technology Acceptance Model** (TAM) dan **Digital Readiness** UMKM Pengukuran adopsi teknologi finansial pada tingkat UMKM secara teoretis dipandu oleh pengembangan kerangka kontemporer **Technology Acceptance Model** (TAM) yang telah disesuaikan dengan konteks ekonomi digital pasca-2020 (Suryani & Setiawan, 2023). Model adopsi terkini menegaskan bahwa penerimaan pelaku usaha mikro terhadap

teknologi pembayaran berbasis kode QR ditentukan oleh dua konstruk mendasar, yaitu *Perceived Usefulness* (Persepsi Kegunaan Strategis) dan *Perceived Ease of Use* (Persepsi Kemudahan Aksesibilitas). Dalam konteks implementasi QRIS di kawasan peri-urban, **Perceived Usefulness** berkaitan erat dengan persepsi pedagang bahwa transaksi digital mampu mempercepat arus kas, mencegah kerugian fisik, dan memperluas basis pelanggan pendatang. Sementara **Perceived Ease of Use** diukur dari sejauh mana teknologi pembayaran dapat dioperasikan secara praktis melalui perangkat telepon pintar tanpa membebankan proses administratif yang rumit (Wibowo & Lestari, 2022). Adanya QRIS membantu para konsumen dan produsen dalam meningkatkan kelancaran pembayaran berapapun dan dimanapun dengan aplikasi sederhana yang sudah dirancang sedemikian rupa oleh Bank Indonesia.

Konstruk adopsi ini berintegrasi langsung dengan pemikiran modern mengenai **Digital Readiness** (Kesiapan Digital UMKM), yang didefinisikan sebagai kombinasi antara kapabilitas kognitif, literasi keuangan digital, fleksibilitas mental, serta kesiapan infrastruktur mikro untuk mentransformasi operasional bisnis tradisional menuju ekosistem nirkontak (Hasanah et al., 2024). Kesiapan digital pada sektor usaha mikro tidak lagi diukur sekadar dari kepemilikan perangkat keras, melainkan difokuskan pada tingkat pemahaman mendalam (**deep comprehension**) pelaku usaha terhadap efisiensi operasional dan perlindungan aset finansial. Pada awalnya penggunaan QRIS mungkin masih terasa canggung karena belum familiar, namun seiring waktu akan terbiasa dan menjadi hal yang mudah serta praktis tidak hanya bagi pembeli, tetapi juga bagi pedagang. Kemajuan teknologi sudah mengantarkan masyarakat pada tahap kemudahan yang rasional dan memudahkan semua kalangan walaupun memerlukan adaptasi di awal-awal sebagai transformasi dari konvensional ke digital. Hal demikian merupakan suatu kewajiban mengingat perbedaan latar belakang, pemahaman dan wawasan serta pengalaman dari masing-masing warga masyarakat.

2.1 Keunggulan Komparatif QRIS Kontemporer Bagi Ekosistem UMKM Peri-Urban

Berdasarkan kajian literatur lima tahun terakhir (2022–2026), QRIS menawarkan keunggulan komparatif multisektoral yang secara signifikan mengungguli sistem transaksi

berbasis kas konvensional (Ramadhani & Wijaya, 2023; Lestari et al., 2025) diantaranya yaitu Interoperabilitas Universal: QRIS memfasilitasi transaksi lintas platform secara instan, menyatukan seluruh aplikasi perbankan m-Banking dan dompet digital (*e-wallet*) nasional dalam satu konsolidasi kode QR. Efisiensi Operasional & Akselerasi Transaksi: Menghilangkan hambatan pencarian uang kembalian dan perhitungan uang fisik, sehingga meningkatkan kecepatan pelayanan pelanggan (*service rate efficiency*). Mitigasi Risiko Keuangan (*Zero Fake Money*): Menghilangkan total risiko penerimaan uang kertas palsu karena seluruh pemrosesan dana dilakukan secara tersertifikasi melalui jaringan enkripsi perbankan nasional. Otomatisasi Pembukuan & *Digital Credit Scoring*: Catatan transaksi tersimpan secara otomatis (*real-time digital ledger*), terpisah dari uang pribadi, serta membentuk rekam jejak finansial yang menjadi indikator valid penilaian kelayakan kredit (*credit scoring*) oleh perbankan formal.

3. METODE PELAKSANAAN

3.1 Tempat, Waktu, dan Subjek Sasaran

Kegiatan pengabdian masyarakat berpendekatan ilmiah ini dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2026. Kegiatan dipusatkan di Aula Kantor Kelurahan Beberan, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Subjek sasaran utama kegiatan ini adalah para pelaku UMKM lokal dari berbagai sektor usaha (pedagang makanan-minuman, pemilik toko kelontong, penyedia jasa, hingga pedagang hasil olahan agribisnis) di wilayah Kelurahan Beberan. Total partisipan yang hadir dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara penuh berjumlah 31 orang.

3.2 Tahapan dan Prosedur Pelaksanaan

Pelaksanaan program PKM ini dirancang menggunakan kerangka tindakan terstruktur berbasis edukasi partisipatif dan evaluasi dampak langsung, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Fase Identifikasi dan Pemetaan Awal (*Pre-Test/Before*):

Sebelum penyampaian materi, tim pelaksana melakukan pemetaan awal melalui kuesioner wawancara terstruktur (*pre-test*) kepada 31 peserta. Pemetaan ini bertujuan mengukur tingkat pengetahuan dasar, persepsi, dan riwayat penggunaan instrumen pembayaran digital sebelum mendapatkan intervensi edukasi.

2. Fase Intervensi Sosialisasi & Transformasi Edukatif:

Penyampaian materi sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah interaktif, demonstrasi langsung, dan sesi tanya jawab. Materi edukasi difokuskan pada lima pilar utama:

- *Pilar 1 (Pengenalannya Konsep & Fungsi)*: Pemahaman dasar apa itu QRIS, fleksibilitas penggunaan, dan regulasi resmi Bank Indonesia.
- *Pilar 2 (Efisiensi Operasional)*: Kepraktisan transaksi nirsentuh, kecepatan pemrosesan, dan eliminasi masalah uang kembalian.
- *Pilar 3 (Keamanan & Proteksi Finansial)*: Keunggulan bebas dari risiko uang palsu, keamanan simpanan, dan pencegahan risiko kejahatan fisik.
- *Pilar 4 (Otomatisasi & Rekapitulasi Kas)*: Mekanisme pembukuan digital otomatis, kemudahan pengecekan mutasi saldo langsung masuk rekening secara *real-time*.
- *Pilar 5 (Penguatan Daya Saing & Pemasaran)*: Strategi menarik konsumen pendatang/pekerja industri, penciptaan citra toko yang modern/profesional, dan ekspansi jangkauan pelanggan.

3. Fase Pendampingan Teknis dan Demonstrasi Simulasi:

Tim dosen memberikan contoh langsung cara memindai (scan) kode QR, memverifikasi notifikasi masuknya dana pada aplikasi merchant, serta tata cara pendaftaran pembuatan QRIS merchant bagi UMKM secara mandiri.

4. Fase Evaluasi Akhir (*Post-Test/After*):

Setelah seluruh materi dan sesi simulasi selesai, dilakukan pengukuran ulang (*post-test*) menggunakan parameter yang sama untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, pergeseran sikap, dan tingkat *digital readiness* peserta setelah mengikuti sosialisasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Ketersediaan dan Kondisi Awal Peserta (*Before*)

Hasil pendataan awal pada fase **pre-test** terhadap 31 pelaku UMKM Kelurahan Beberan menunjukkan potret klasik kawasan peri-urban. Meskipun lokasi usaha berada di wilayah strategis perkotaan yang ramai pendatang dan dekat pabrik beras maupun kawasan industri, adopsi teknologi finansial pedagang masih berada pada tingkat yang sangat rendah.

Dari total 31 peserta yang hadir:

- **24 Orang (77,4%):** Menyatakan bahwa mereka **sudah pernah mendengar atau tahu** istilah QRIS. Namun, setelah didalami lebih lanjut, tingkat pemahaman mereka berada pada kategori "**sekadar tahu / tahu sedikit-sedikit**". Mereka hanya mengetahui bahwa QRIS adalah stiker barcode untuk membayar menggunakan **handphone**, tanpa memahami mekanisme kerja, cara mendapatkan barcode tersebut, keunggulan keamanannya, ataupun cara memanfaatkan pencatatan otomatisnya untuk manajemen kas usaha. Ada lagi yang berpendapat bahwa kode QRIS itu hanya sekedar gambar biasa yang tertera di toko-toko besar, tanpa paham kegunaannya yang lebih dalamnya, bahkan tidak mengetahui bahwa itu namanya QRIS. Hanya mengetahui lambang atau gambarnya saja. Kategori ini mencerminkan fenomena **passive awareness** tanpa kemampuan eksekusi.

- **7 Orang (22,6%):** Menyatakan "**sama sekali tidak tahu**" apa itu QRIS, bagaimana bentuknya, maupun fungsinya dalam transaksi perdagangan. Kelompok ini umumnya didominasi oleh pelaku usaha mikro usia senior yang mengandalkan penuh transaksi tunai tradisional selama bertahun-tahun dan pada umumnya tidak menggunakan teknologi informasi dalam aktifitas sehari-hari, dengan kata lain gaptek.

Kondisi **before** ini mengonfirmasi temuan studi terkini (Suryani & Setiawan, 2023) bahwa kedekatan fisik dengan kawasan perkotaan dan industri tidak secara otomatis menjamin terjadinya transfer pengetahuan teknologi (**technology spillover**). Hambatan psikologis berupa ketakutan akan kerumitan administrasi perbankan, kekhawatiran saldo

tidak masuk, serta ketiadaan pendampingan teknis menjadi faktor utama yang menghambat kesiapan digital pelaku UMKM di Beberan.

4.2 Efikasi Intervensi Sosialisasi dan Transformasi *Digital Readiness* (*After*)

Pelaksanaan intervensi edukasi terstruktur yang mengaitkan materi QRIS dengan konteks kehidupan sehari-hari pedagang Beberan (seperti mengaitkan transaksi QRIS dengan kemudahan melayani para pekerja pendatang industri) memicu lompatan pemahaman yang sangat signifikan. Pengukuran pada fase *post-test* mencatatkan capaian tingkat efikasi sosialisasi sebesar 100%. Semua peserta sebanyak 31 orang (termasuk 24 orang yang sebelumnya hanya *sekadar tahu* dan 7 orang yang *tidak tahu sama sekali*) berhasil mentransformasikan kapasitas kognitif mereka menjadi mengerti dan paham secara komprehensif mengenai definisi, fungsi, manfaat operasional, aspek keamanan, serta dampak strategis QRIS bagi perkembangan usaha mereka. Perbandingan rekapitulasi data *before* dan *after* disajikan secara rinci pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Perubahan Indikator Pemahaman dan Digital Readiness Pelaku

UMKM Kelurahan Beberan (N = 31)

No	Indikator Evaluasi / Variabel Pemahaman	Kondisi Sebelum Sosialisasi (*Before*)	Kondisi Sesudah Sosialisasi (*After*)	Peningkatan Kapasitas / Dampak Intervensi
1	Tingkat Pengetahuan Umum QRIS	• 24 Orang (77,4%): Sekadar tahu istilah. • 7 Orang (22,6%): Tidak tahu sama sekali.	• 31 Orang (100%): Memahami konsep, definisi, dan fungsi QRIS secara utuh.	Transformasi total pemahaman dari *passive awareness* menjadi *active/deep comprehension*.

2	Pemahaman Efisiensi Operasional Transaksi	Dominan tunai; sering terkendala mencari uang kembalian dan antrean lambat.	Paham bahwa QRIS memangkas waktu transaksi, praktis, cepat, dan *zero-kembalian*.	Ekspektasi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*) meningkat pesat.
3	Kesadaran Keamanan & Risiko Uang Palsu	Rentan tertipu uang palsu; penyimpanan tunai riskan hilang/rusak.	Memahami QRIS menjamin 100% bebas uang palsu dan uang langsung aman di	Peningkatan rasa aman (*Perceived Security*) dalam mengelola uang hasil penjualan.
No	Indikator Evaluasi / Variabel Pemahaman	Kondisi Sebelum Sosialisasi (*Before*)	Kondisi Sesudah Sosialisasi (*After*)	Peningkatan Kapasitas / Dampak Intervensi
			rekening perbankan.	
4	Tata Kelola & Otomatisasi Pencatatan Kas	Pencatatan manual/tidak ada; uang usaha bercampur uang dapur.	Paham bahwa setiap transaksi tercatat otomatis di mutasi rekening secara *real-time*.	Terbangunnya kesadaran akuntansi digital (*digital financial literacy*) dasar.

5	Persepsi Daya Saing & Pemasaran Usaha	Terbatas melayani pembeli lokal berbasis tunai; tampilan usaha konvensional.	Mampu menarik segmen konsumen pendatang/pekerja industri & memperkuat citra profesional.	Peningkatan ekspektasi kegunaan (*Perceived Usefulness*) untuk ekspansi pasar.
---	--	--	--	--

4.3 Analisis Komprehensif Dampak Positif QRIS bagi Resiliensi UMKM Beberan

Berdasarkan uraian hasil sosialisasi dan diskusi mendalam dengan para peserta, peningkatan *digital readiness* pelaku UMKM Kelurahan Beberan memberikan dampak positif multifaset yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain utama:

1. Dimensi Efisiensi Operasional (Speed & Convenience)

Di wilayah Beberan yang dilintasi lalu lintas padat jalur Serang-Tangerang, kecepatan pelayanan menjadi kunci utama keunggulan bersaing. Dengan QRIS, pembeli cukup melakukan pemindaian kode QR melalui ponsel pintar mereka dan memasukkan nominal pembayaran secara presisi. Hal ini menghilangkan secara total kebutuhan pedagang untuk menyimpan stok uang kecil/kembalian. Proses transaksi yang instan ini mempercepat putaran antrean pembeli, yang pada gilirannya meningkatkan volume penjualan harian pedagang (Wibowo & Lestari, 2022).

2. Dimensi Keamanan dan Integrasi Finansial (Security & Financial Inclusivity)

Dari perspektif manajemen risiko, adopsi QRIS memitigasi bahaya peredaran uang kertas palsu yang marak terjadi di kawasan perdagangan ramai. Karena dana ditransfer secara digital langsung antar-penyedia jasa pembayaran, kepastian penerimaan uang sah bernilai 100%. Selain itu, dana masuk langsung tertampung di dalam rekening perbankan (*bank account*), menghilangkan risiko kecurian uang tunai di laci toko. Manfaat tersembunyi yang sangat dirasakan adalah pencatatan transaksi otomatis (*automated

ledger*). Riwayat transaksi digital ini menjadi jejak rekam finansial (*credit footprint*) yang valid bagi UMKM di Beberan apabila di masa depan mereka membutuhkan pengajuan tambahan modal usaha formal ke lembaga perbankan (Lestari et al., 2025).

3. Dimensi Pemasaran Strategis dan Citra Profesional (Market Expansion & Professional Branding)

Sebagai kawasan yang dikelilingi oleh pendatang pekerja pabrik dan masyarakat perkotaan, hadirnya QRIS di meja kasir pedagang memberikan sinyal profesionalisme (*professional signaling*). Usaha kecil di Beberan kini dipersepsikan lebih modern, higienis, terpercaya, dan tanggap teknologi. Pedagang tidak lagi kehilangan peluang pendapatan dari pembeli pendatang yang sering kali hanya membawa ponsel pintar tanpa membawa dompet tunai (Ramadhani & Wijaya, 2023).

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dosen berupa sosialisasi QRIS yang dilaksanakan pada 3 Agustus 2026 di Kantor Kelurahan Beberan, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, terbukti memiliki efikasi yang sangat tinggi dan berdampak signifikan. Keberhasilan program ini terkonfirmasi dari kemabilities mentransformasikan tingkat pemahaman 31 pelaku UMKM peserta dari kondisi awal yang mayoritas berada pada kualifikasi *sekadar tahu* (77,4%) dan *tidak tahu* (22,6%), menjadi 100% memahami konsep, keunggulan operasional, aspek keamanan, serta potensi pengembangan bisnis berbasis QRIS.

Karakteristik spasial Kelurahan Beberan—sebagai kawasan transisi peri-urban yang strategis, dilewati jalan penghubung inter-kabupaten, berdekatan dengan kawasan industri, dihuni banyak masyarakat pendatang, serta ditopang oleh kekuatan agribisnis penggilingan

padi/pabrik beras—menjadikan edukasi QRIS ini sangat tepat sasaran (*highly relevant*). Adopsi QRIS terbukti menjadi instrumen efektif untuk menembus batas-batas

transaksi konvensional, meningkatkan *digital readiness*, serta memperkuat daya saing usaha mikro di tengah arus modernisasi perekonomian daerah.

5.2 Rekomendasi Program Lanjutan

Untuk memastikan keberlanjutan dampak (*sustainability impact*) dari kegiatan sosialisasi ini, direkomendasikan beberapa langkah strategis sebagai berikut:

1. **Pendampingan Kolektif Pendaftaran Merchant:** Perlu ditindaklanjuti dengan program pendampingan teknis pendaftaran NMI (*National Merchant Identifier*) QRIS bekerja sama dengan perbankan atau penyedia jasa pembayaran lokal.
2. **Pembentukan Komunitas UMKM Go-Digital Beberan:** Membentuk grup jejaring komunikasi antar-pedagang sebagai wadah saling berbagi informasi terkait pemanfaatan teknologi finansial dan pemasaran digital (*digital marketing*).
3. **Sinergi Kebijakan Kelurahan:** Pihak Kelurahan Beberan diharapkan dapat memberikan dorongan kebijakan (*policy push*) untuk mendorong pengendalian transaksi nirkontak pada pusat-pusat perdagangan dan festival UMKM tingkat kelurahan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2021). *Petunjuk Teknis Standar Spesifikasi Alat Pembayaran Menggunakan Quick Response Code (QRIS) Kontemporer*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Hasanah, U., Prasetyo, B., & Kurniawan, A. (2024). Analisis Kesiapan Digital (Digital Readiness) Pelaku Usaha Mikro dalam Adopsi Sistem Pembayaran Nirkontak di Kawasan Peri-Urban. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 3(1), 45-58.
- Lestari, R., Hidayat, M., & Fitriani, D. (2025). Transisi Sistem Pembayaran UMKM: Implikasi Penggunaan QRIS Terhadap Pencatatan Keuangan dan Credit Scoring Akses Perbankan. *Jurnal Manajemen dan Inovasi Usaha*, 7(2), 112-125.
- Nugroho, A., & Rahmawati, S. (2023). Akselerasi Inklusi Finansial Berbasis Digital pada Usaha Mikro Pasca-Pandemi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat dan Pemberdayaan Ekonomi*, 5(3), 201-214.
- Pratama, I. G., & Hidayat, R. (2024). Menjembatani Digital Divide: Strategi Edukasi dan Pendampingan Teknologi Finansial bagi Pedagang Ritel Tradisional. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Terapan*, 8(1), 77-89.

- Ramadhani, F., & Wijaya, K. (2023). Pengaruh Adopsi QRIS Terhadap Peningkatan Daya Saing dan Citra Usaha Mikro di Korridor Industri. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(4), 310-322.
- Suryani, N., & Setiawan, E. (2023). Integrasi Kerangka Technology Acceptance Model (TAM) dalam Adopsi Inovasi FinTech di Wilayah Transisi Urban-Rural. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Digital*, 4(2), 150-163.
- Wibowo, A., & Lestari, N. (2022). Optimalisasi QRIS Sebagai Instrumen Keamanan Transaksi dan Mitigasi Risiko Peredaran Uang Palsu bagi UMKM. *Jurnal Manajemen Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 33-44.